

PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL WALI KELAS SMKS PGRI LARANGAN DALAM MEMOTIVASI SISWA MEMPERSIAPKAN UJIAN AKHIR SEKOLAH

Sintia Nur Cahyani¹, Rini Sudarmanti²

^{1,2}Universitas Paramadina

Email: sintiacay29@gmail.com¹, rini.sudarmanti@paramadina.ac.id²

Abstrak: Komunikasi interpersonal antara wali kelas dan siswa memainkan peran penting dalam mempersiapkan siswa menghadapi ujian akhir sekolah. Studi ini meneliti komunikasi interpersonal antara wali kelas dan siswa XII Program Keahlian Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) di SMKS PGRI Larangan dalam konteks persiapan ujian akhir sekolah. Self-disclosure, sebagai aspek penting dalam komunikasi interpersonal, menjadi fokus penelitian ini. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fenomenologi untuk mendapatkan data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal melalui grup WhatsApp kelas menjadi efektif dalam menyebarkan informasi terkait persiapan ujian. Selain itu, komunikasi langsung antara wali kelas dan siswa membantu menangani masalah individu seperti absensi dan keuangan. Kesimpulannya, komunikasi interpersonal memainkan peran kunci dalam membuka jalur self-disclosure serta diperkuat dengan prinsip komunikasi REACH dan mempersiapkan siswa menghadapi ujian akhir sekolah. Penanganan masalah individual dengan pendekatan empatik juga penting dalam memastikan kesiapan siswa secara menyeluruh.

Kata Kunci: Fenomenologi Peran Komunikasi Wali Kelas, Self Disclosure, SMKS PGRI Larangan.

Abstract: Interpersonal communication between homeroom teachers and students plays a crucial role in preparing students for their final school exams. This study examines the interpersonal communication between homeroom teachers and twelfth-grade students in the Office Automation and Governance Program (OTKP) at SMKS PGRI Larangan within the context of final exam preparation. Self-disclosure, as an essential aspect of interpersonal communication, is the focus of this research. The research approach uses a qualitative methodology with phenomenology to gather data. The results indicate that interpersonal communication through the class WhatsApp group is effective in disseminating information related to exam preparation. Additionally, direct communication between homeroom teachers and students helps address individual issues such as attendance and finances. In conclusion, interpersonal communication plays a key role in facilitating self-disclosure and strengthened by REACH communication principles and preparing students for their final exams. Handling individual problems with an empathetic approach is also important in ensuring student's overall readiness.

Keywords: Phenomenology Of The Role Of Homeroom Teacher Communication, SMKS PGRI Larangan.

PENDAHULUAN

Komunikasi interpersonal antara wali kelas dan siswa memiliki peran yang penting dalam membentuk kesiapan siswa menghadapi ujian akhir sekolah. Di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta (SMKS) PGRI Larangan, komunikasi interpersonal antara wali kelas dengan

siswa khususnya di kelas XII dilakukan oleh Program Keahlian Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP). Pentingnya komunikasi interpersonal dalam konteks ini tidak hanya terletak pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga dalam membina hubungan yang memotivasi dan menginspirasi siswa untuk belajar dengan giat dan percaya diri.

Hubungan interaksi manusia di dalam institusi pendidikan itu bukan hanya sebatas komunikasi dua arah namun lebih tinggi daripada itu, seperti mendidik diri sendiri dan mendidik orang lain hingga menciptakan sebuah kolaborasi (Mahadi, 2021). Pada tingkat pendidikan menengah kejuruan siswa kelas XII berada pada fase akhir pendidikan mereka, yang mana ujian akhir sekolah menjadi fase penting dalam perjalanan akademik mereka. Oleh karena itu, kesiapan siswa menghadapi ujian akhir sekolah bukan hanya tergantung pada pemahaman materi pelajaran semata, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan dan bimbingan terutama yang diberikan oleh wali kelas melalui komunikasi interpersonal. Wali kelas tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur yang memberikan dukungan, motivasi, dan arahan kepada siswa. Komunikasi interpersonal yang efektif antara wali kelas dan siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan rasa percaya diri siswa, serta membangun hubungan yang positif antara guru dan murid.

Komunikasi interpersonal merupakan proses interaksi antara dua individu atau lebih yang saling berbagi makna melalui berbagai simbol verbal dan nonverbal (Devito, 1992). Dalam konteks kelas, hubungan antara wali kelas dan siswa mencakup aspek komunikasi yang sangat penting. Salah satu konsep yang relevan adalah self-disclosure, yang merupakan proses dimana seseorang secara sukarela mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain. Dalam konteks hubungan antara wali kelas dan siswa, self-disclosure dapat membantu membangun kedekatan emosional dan kepercayaan antara keduanya, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kesiapan siswa dalam menghadapi ujian akhir sekolah.

Self-disclosure dapat dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu tahap eksplorasi, tahap pernyataan, dan tahap pengembangan. Tahap eksplorasi mengacu pada proses pencarian informasi tentang diri sendiri dan orang lain, yang dapat terjadi melalui percakapan informal, diskusi, atau kegiatan kelompok di kelas. Tahap pernyataan adalah tahap dimana individu mulai memberikan informasi pribadi kepada orang lain secara terbuka, yang dapat terjadi melalui percakapan yang lebih dalam atau diskusi pribadi antara wali kelas dan siswa. Sedangkan tahap pengembangan adalah tahap dimana kedekatan emosional dan kepercayaan

antara wali kelas dan siswa semakin meningkat, sehingga siswa merasa nyaman untuk berbagi informasi pribadi lebih dalam.

Dalam konteks komunikasi interpersonal antara wali kelas dan siswa, self-disclosure dapat menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk kedekatan dan kepercayaan antara keduanya. Melalui self-disclosure, wali kelas dapat lebih memahami kebutuhan dan tantangan individu siswa, serta memberikan dukungan dan bimbingan yang sesuai. Sebaliknya, siswa juga merasa lebih nyaman untuk berkomunikasi dengan wali kelas, membuka diri terhadap bimbingan, dan mendiskusikan permasalahan atau kekhawatiran terkait ujian akhir sekolah. Dalam komunikasi, motivasi sangat penting, terutama dalam pendidikan. Di SMKS PGRI Larangan, keinginan siswa untuk berkomunikasi dengan wali kelas seringkali didorong oleh kebutuhan untuk mendapatkan informasi dan bantuan yang mereka butuhkan untuk mempersiapkan ujian akhir sekolah.

Komunikasi interpersonal yang efektif antara guru dan siswa dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar karena mereka merasa didukung dan diarahkan selama perjalanan pendidikan mereka. Selain itu, ketika guru menunjukkan minat yang tulus terhadap kemajuan siswa dan kesejahteraan mereka, mereka dapat mendorong siswa untuk lebih proaktif dan terbuka dalam berbicara tentang masalah dan kebutuhan mereka.

Selain itu, kualitas komunikasi yang dilakukan siswa dengan wali kelas juga berdampak pada motivasi intrinsik mereka untuk berprestasi. Siswa merasa lebih dihargai dan diakui ketika wali kelas menggunakan komunikasi yang mendorong self-disclosure. Ini membuat mereka lebih ingin berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Studi menunjukkan bahwa siswa yang memiliki hubungan komunikasi yang kuat dengan wali kelas mereka cenderung lebih termotivasi untuk menghadiri kelas secara teratur, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Ini karena mereka merasa memiliki hubungan yang mendukung dan saling percaya dengan wali kelas mereka, yang memberi mereka motivasi tambahan.

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini fokus kepada bagaimana komunikasi interpersonal yang terbangun antara wali murid dengan siswa XII OTKP terhadap kesiapan menghadapi ujian akhir sekolah baik secara kesiapan materi pembelajaran maupun mental. Melalui penelitian ini, diharapkan akan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang peran komunikasi interpersonal dalam konteks kesiapan menghadapi ujian akhir sekolah, khususnya di lingkungan pendidikan menengah kejuruan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran dan pendekatan komunikasi interpersonal yang lebih efektif dalam meningkatkan kesiapan siswa menghadapi ujian akhir sekolah. Sehingga, siswa dapat menghadapi tantangan akademik tersebut dengan lebih baik dan meraih prestasi yang optimal dalam perjalanan pendidikan mereka.

Kerangka Teori Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses yang melibatkan pertukaran pesan, baik verbal maupun non-verbal, antara dua orang atau lebih yang saling berinteraksi (Devito, 1992). Teori komunikasi interpersonal menurut A. Devito menekankan pentingnya pemahaman hubungan antarpribadi dan interaksi sosial dalam konteks komunikasi. Menurut Devito, terdapat beberapa konsep kunci dalam teori komunikasi interpersonal yang relevan untuk pembahasan ini, salah satunya *self-disclosure*. Agar *self-disclosure* dapat terjadi secara efektif, dibutuhkan lingkungan yang nyaman dan aman, yang dapat dicapai melalui penerapan prinsip-prinsip REACH yaitu Respect, Emphaty, Audible, Clarity dan Humble (Covey, 2000).

Self Disclosure

Konsep *self-disclosure* atau pengungkapan diri adalah aspek penting dalam komunikasi interpersonal. *Self-disclosure* mengacu pada proses memberikan informasi pribadi kepada orang lain yang dapat meningkatkan kedalaman hubungan antarpribadi. Devito menyatakan bahwa *self-disclosure* yang tepat dapat memperkuat ikatan interpersonal dan membangun rasa saling percaya antara individu (A.DeVito 1992)

Pengungkapan diri merupakan proses di mana seseorang memberikan informasi tentang perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, dan ide-ide yang ada di dalam dirinya kepada orang lain. Kedalaman dan jenis pengungkapan diri seseorang dapat bervariasi tergantung pada situasi dan orang yang terlibat dalam interaksi tersebut. Misalnya, seseorang mungkin lebih cenderung untuk membuka diri secara lebih dalam kepada orang yang mereka percayai dan merasa nyaman, serta orang yang mampu menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung. Dalam situasi-situasi seperti ini, kemungkinan untuk mengungkapkan diri secara lebih luas dan jujur akan lebih besar. Namun, sebaliknya, ada juga individu yang cenderung menutup diri, terutama ketika mereka merasa kurang percaya terhadap orang yang mereka interaksikan. Hal ini bisa disebabkan oleh pengalaman negatif sebelumnya atau ketidakpastian tentang reaksi orang lain terhadap pengungkapan diri mereka.

Proses pengungkapan diri dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk hubungan interpersonal, kepercayaan, dan persepsi individu terhadap situasi. Individu lebih cenderung untuk membuka diri kepada orang yang mereka anggap dapat dipercaya dan ramah, serta dapat memberikan dukungan emosional dan psikologis yang diperlukan. Faktor-faktor seperti kesamaan minat, pengalaman hidup, dan nilai-nilai juga dapat memengaruhi tingkat pengungkapan diri seseorang.

Namun, penting bagi wali kelas untuk mengajarkan siswa keterampilan komunikasi interpersonal yang baik, yang mencakup keterbukaan, empati, dan kemampuan untuk mendengarkan secara aktif. Ini karena jika siswa merasa diabaikan atau tidak dipahami oleh wali kelas mereka, mereka mungkin tidak termotivasi untuk berusaha keras untuk belajar. Akibatnya, motivasi siswa dapat dipertahankan dan bahkan ditingkatkan. Pada akhirnya, ini akan menghasilkan pencapaian akademik yang lebih baik dan kesiapan yang lebih baik untuk ujian akhir sekolah.

Prinsip Komunikasi REACH

Prinsip komunikasi REACH (Respect, Empathy, Audible, Clarity, Humble) adalah pedoman untuk menjalin hubungan yang lebih produktif dan menghasilkan hasil yang lebih besar. Respect mengacu pada penghormatan terhadap pendapat dan perasaan lawan bicara, yang menciptakan rasa percaya. Empathy mendorong pemahaman lebih dalam tentang situasi atau perasaan orang lain, membantu menjembatani kesenjangan komunikasi. Audible memastikan pesan didengar dengan baik, dan Clarity menekankan pentingnya kejelasan dalam penyampaian informasi untuk mencegah kebingungan. Humble mengatakan bahwa berkomunikasi dengan rendah hati, terbuka, dan tidak memaksakan pendapat. Prinsip-prinsip ini dapat membantu orang berkomunikasi satu sama lain secara lebih harmonis dan efektif, yang pada gilirannya dapat menghasilkan suasana interaksi yang lebih terbuka dan mendukung.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan merupakan metode yang bisa menjelaskan tentang bagaimana komunikasi interpersonal dapat menimbulkan *self-disclosure* berdasarkan metode ilmiah berupa wawancara, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak berbasiskan numerik atau angka dan data yang dikumpulkan dapat melalui wawancara, observasi, metode serupa dan juga focus discussion group

(VandeVusse et al., 2022). Adapun data informan untuk mendapatkan informasi guna menjawab pertanyaan-pertanyaan pada penelitian ini adalah wali murid kelas XII OTKP Indar Windarti, S.E. sekaligus guru di SMKS PGRI Larangan.

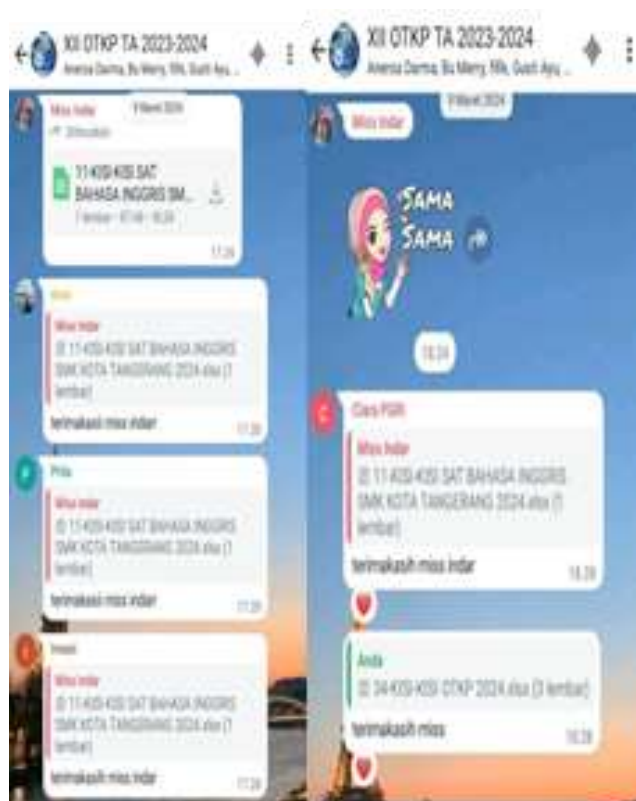
Data komunikasi interpersonal wali kelas dengan siswa/i XII OTKP ini diperoleh melalui analisis kualitatif yang dilakukan di SMKS PGRI Larangan dalam rentang waktu Februari-Maret 2024. Sumber jawaban didapatkan dari informan baik dengan metode wawancara maupun observasi dengan melihat komunikasi yang terjadi di grup XII OTKP TA 2023-2024

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian wawancara dan observasi yang dilakukan kepada wali kelas dari XII Otomastisasi Tata Kelola Perkantoran, bahwasannya banyak pendekatan komunikasi secara interpersonal yang dilakukan oleh wali kelas agar siswa/i agar terjadi *self-disclosure*. *Self-disclosure* merupakan salah satu bagian penting yang ada pada komunikasi interpersonal yang melibatkan kepercayaan, nilai diri, kualitas diri, karakteristik diri, dan perilaku (DeVito, 2001).

Komunikasi Interpersonal Melalui Grup *What'sApp*

Hasil pertama yaitu komunikasi interpersonal dilakukan di grup kelas XII OTKP TA 2023-2024 yang dimana berisi siswa/i kelas XII OTKP dan guru guru pengampu mata pelajaran mulai dari pelajaran sosial hingga kejuruan. Grup ini sering digunakan untuk sharing informasi mengenai penugasan dan informasi pada mata pelajaran oleh guru yang bersangkutan, termasuk dari wali kelasnya itu sendiri. Berikut beberapa informasi persiapan ujian akhir sekolah yang diberikan oleh wali kelas XII OTKP, Indar Windarti



Gambar 1.

Sumber : Grup Kelas XII OTKP TA 2023-2024

Dengan menyebarkan kisi-kisi wali kelas berharap hal ini dapat membantu persiapan untuk ujian akhir sekolah, dari beberapa pelajaran yang diujikan salah satunya adalah Bahasa Inggris yang dimana mata pelajaran tersebut juga diampu oleh wali kelasnya sendiri. Komunikasi pun terjadi dua arah sehingga siswa/i merasa nyaman untuk merespon setiap informasi yang diberikan oleh wali kelas. Komunikasi dua arah dapat menciptakan kenyamanan baik bagi komunikator maupun komunikannya sehingga disini para siswa tidak merasa di acuhkan dalam merespon pesan yang disampaikan.

Selain itu, wali kelas juga bertanggung jawab dalam menyampaikan informasi terkait jadwal try out atau ujian simulasi. Try out merupakan kesempatan bagi siswa untuk menguji pemahaman mereka terhadap materi pelajaran dan mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki sebelum menghadapi ujian akhir sekolah secara resmi. Dengan mengetahui jadwal try out, siswa dapat mempersiapkan diri secara lebih terencana dan efektif.



Gambar 2.

Sumber: Grup Kelas XII OTKP TA 2023-2024

Informasi tentang jadwal ujian dan pengambilan kartu juga sangat penting bagi siswa dalam mengatur waktu dan energi mereka dalam mempersiapkan diri. Wali kelas bertugas untuk menyampaikan jadwal ujian dengan jelas kepada siswa, sehingga mereka dapat mengatur jadwal belajar dan revisi dengan baik. Pengetahuan tentang jadwal ujian juga membantu siswa untuk menghindari ketidaksiapan dan stres yang tidak perlu pada hari ujian.

Komunikasi interpersonal dengan Wali Murid yang bersangkutan

Selain informasi tentang ujian, wali kelas juga berperan dalam menyampaikan informasi terkait pembayaran dan tagihan tunggakan yang mungkin dimiliki oleh siswa. Informasi ini penting karena dapat memengaruhi kondisi finansial siswa dan keluarganya, yang pada gilirannya dapat memengaruhi fokus dan konsentrasi siswa dalam mempersiapkan diri menghadapi ujian. Dengan memberikan informasi yang jelas dan terperinci, wali kelas membantu siswa untuk mengelola keuangan mereka dengan lebih baik dan mengurangi potensi gangguan yang dapat mengganggu proses belajar.

“Saya juga mengusahakan mengatakan kepada orang tua yang bersangkutan, siswa/i yang memiliki tunggakan agar segera dapat melunasinya, supaya tidak terjadi kendala seperti tidakdiperbolehkan untuk ikut ujian dengan cara mendatangi satu persatu ke rumah siswa/i

yang bermasalah dan berdiskusi mengenai kesulitan yang dihadapi, kita cari solusi dan jalan keluar atas permasalahan biaya tersebut Saya datang kerumahnya walaupun kadang tidak membuahkan hasil ya, entah orang tuanya ga ada atau bahkan ya ngebiarin aja anaknya gausah ikut ujian katanya” (Indar Windarti/ Rabu, 28 Februari 2024).

Selain komunikatif membantu memberikan informasi penting terkait ujian dan materi pendukung, wali kelas juga aktif membantu kesulitan apabila dirasa sudah sampai pada ujung solusi. Biasanya hal yang dilakukan oleh wali kelas adalah mengunjungi rumah siswa/i yang bermasalah untuk mencari jalan tengah atau solusi yang dihadapi agar jika dirasa belum bisa melakukan pembayaran aka nada keringanan yang didapat sehingga siswa mampu untuk mengikuti ujian hingga tuntas.

Walaupun mengusahakan untuk berkunjung ke kediaman siswa tersebut dan menemui wali nya terkadang juga tidak membuahkan hasil. Berdasarkan hasil wawancara diatas wali kelas telah mengusahakan untuk membantu dan mencari solusi atas kesulitan yang dihadapi dengan pilihan siswa yang bersangkutan akan mendapatkan kompensasi atau segera melunasi. Namun kembali lagi dengan peraturan yang ada pada sekolah tersebut dispensasi hanya diberikan maksimal dua kali pada siswa yang menanggung tunggakan. Untuk pembayaran bagi yang melakukan cicilan atau pembayaran secara berkala dibagi ke lima kali cicilan sesuai dengan langkah persiapan ujian yaitu bimbingan, pra ujian kompetensi kejuruan, ujian kompetensi kejuruan, *try out*, hingga ujian akhir sekolah. Bagi siswa yang terkedala pada cicilan tertentu maka tidak bisa untuk mengikuti langkah ujian selanjutnya terkecuali mendapatkan penangguhan dari sekolah yang dibantu oleh wali kelas untuk prosesnya.

Permasalahan seperti itu sering kali melibatkan komunikasi secara interpersonal dan pendekatan *self-disclosure* untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai permasalahan yang terjadi karena walaupun memiliki kesulitan yang sama namun tidak semua ada pada inti yang sama dan bahkan membutuhkan solusi yang berbeda-beda dan kembali lagi sesuai dengan kemampuan masing-masing dalam menyelesaikannya. Selain mengunjungi ke kediaman siswa yang bersangkutan untuk menemui wali nya, ada juga wali murid yang bersedia untuk mengunjungi sekolah dan berbicara secara interpersonal di ruang guru.

“Terkadang memang beberapa ada yang bersedia juga ke sekolah untuk menyampaikan permasalahannya, biasanya si kalo orang tuanya udah kaya gitu tuh karena juga mungkin udah cape sama anaknya sulit diatur dan gabisa dikontrol lagi, makanya dengan besar hati kesekolah ngeluangin waktu ya mau gimana lagi kan kalo enggak gitu nanti anaknya susah lagi kadang

juga sampe ada yang kabur dari rumah kan yang penting pihak sekolah tau keadaan anaknya gimana-gimana karena udah kelas 12 mau lulus juga kalo sampe ga bisa dikendalikan takut sulit di akhir, banyak juga yang alfa gamasuk- masuk absennya kosong, nilai nya juga ga pas kriteria minimal paling pusing lagi ada yang pulang di jam sekolah karena *cek-cok* dengan teman, harus segera ditangani” (Indar Windarti/ Rabu, 28 Februari 2024)

Tidak hanya pada permasalahan biaya yang membutuhkan komunikasi mendalam, namun juga menangani kondisi siswa yang tidak bisa diprediksi. Berdasarkan wawancara ada juga beberapa wali murid datang ke sekolah karena memang memiliki anak yang bermasalah dan sudah tidak dapat dikontrol lagi. Masalah yang dihadapi beragam berupa jarang hadir disekolah, nilai yang dibawah rata-rata ketuntasan kriteria minimal atau bahkan tidak ada nilainya, hingga karakteristik murid itu sendiri. Dengan berbicara langsung dan memberikan informasi mendalam tentang apa yang dialami maka akan membantu keduanya untuk mendapatkan solusi.

Komunikasi Interpersonal dengan Siswa

Selain melakukan beberapa cara yang telah disebutkan diatas, wali kelas juga melakukan pendekatan dengan berkomunikasi secara langsung secara interpersonal kepada siswa yang memiliki hambatan. Langkah ini dilakukan agar dapat langsung mengetahui secara jelas apa yang sebenarnya sedang dihadapi oleh siswa. Sebelum mengajak untuk berbicara secara interpersonal, dipastikan terlebih dahulu bahwa memang benar siswa tersebut mengalami permasalahan yang sekiranya dapat menghambat persiapannya untuk menghadapi ujian akhir sekolah, dengan mengamati saat jam pembelajaran maupun mendapatkan informasi langsung dari guru mata pelajaran lain.

“Kita juga kalau mau manggil anak-anak kan gabisa langsung harus kita juga yang memahami situasi kondisi, misalnya ini anak masih standar lah kaya absen beberapa kali yang belum masuk *final* nya untuk diberikan surat peringatan, masih *ok* lah kalau sudah melampaui batas nah itu kita panggil, ya kita perhatiin dulu lah sekali dua kali barangkali apakah memang ini orang begitu *model* nya atau memang ya baru-baru ini aja ni dan bermasalah sehingga perlu ditangani, kan harus kita ngerasain langsung saat mengajar atau juga dapet informasi dari guru lain” (Indar Windarti/ Sabtu, 20 April 2024)

Untuk berkomunikasi langsung dengan siswa yang memiliki permasalahan terutama saat mengikuti rangkaian persiapan ujian akhir sekolah tentu tidak bisa hanya sebatas perasaan saja.

Bukti diperlukan dengan melihat keseharian siswa dalam belajar atau informasi dari guru pengampu mata pelajaran, apakah memang terdapat masalah atau tidak. Untuk menyelesaikannya pun tergantung pada permasalahan yang dihadapi.

“Kalau untuk memanggil anak sih ya kalau dirasa sama beberapa guru udah agak- agak nih baru kita eksekusi, soalnya kan suka ada yang nanya tuh atau mungkin ya takut duluan kan ya mikir kenapa nih dipanggil gitu kan ya jadi sebenarnya agak susah juga tuh, makanya kita ngomongnya pelan pelan dan *alhamdulillah* anak tuh pelan-pelan mau, kita ajak ngobrol kenapa bisa *alfa* nya banyak, terus juga sempet kan ada yang ribut-tibu juga *cek-cok* nah kita ajak ngobrol tuh pelan yang tadinya suka ngambek berubah jadi agak lebih ngertiin, terus sempet ada yang pulang juga pas jam sekolah itu ternyata ada masalah dirumah makanya enggak nyaman di sekolah pelariannya jadi begitu, tapi kita ajak ngobrol pelan masuk ko asal kita juga ngertiin perasaan mereka, mereka akan ngertiin perasaan kita kembali begitu ada 6 siswa jarang masuk setelah dipanggil seenggaknya 4 orang sudah mulai rajin bertahap dan ada 1 anak yang gamau ngomong anaknya trus mulai terbuka ternyata memang dirumah kurang perhatian” (Indar Windarti/ Sabtu, 20 April 2024)

Setelah mendapatkan informasi pasti bahwa memang siswa tersebut bermasalah dengan informasi dari guru mata pelajaran maupun hasil mengajar dikelas, wali kelas lalu memanggil anak tersebut untuk berbicara secara interpersonal. Beliau menyampaikan dengan memanggil anak dan diajak bicara setidaknya 4 dari 6 siswa itu sudah mau mulai rajin masuk. Dan beberapa siswa lainnya dengan problem yang berbeda sudah mau mulai mengikuti pembelajaran dengan lebih baik.

Tujuan utama dari komunikasi yang intens antara wali kelas dan siswa adalah untuk memastikan bahwa semua kebutuhan akademis dan emosional siswa terpenuhi. Komunikasi yang intens memungkinkan wali kelas untuk memantau kemajuan siswa secara lebih dekat dan memberikan intervensi yang tepat waktu ketika diperlukan. Motivasi di balik tujuan ini adalah keinginan untuk mendukung siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal dan membantu mereka mengatasi hambatan yang mungkin mereka hadapi. Dengan memahami kebutuhan dan kekhawatiran siswa melalui komunikasi yang intens, wali kelas dapat menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif dan individual.

Selain itu, komunikasi yang intens bertujuan untuk membangun hubungan yang kuat dan saling percaya antara wali kelas dan siswa. Motivasi untuk membangun hubungan ini didasarkan pada pemahaman bahwa dukungan sosial dan emosional dari wali kelas dapat

meningkatkan kesejahteraan siswa dan memperkuat keterlibatan mereka dalam proses belajar. Ketika siswa merasa didengar dan dihargai, mereka akan lebih terbuka untuk berbagi pemikiran dan perasaan mereka, yang pada gilirannya dapat membantu wali kelas dalam memberikan dukungan yang lebih personal dan relevan. Dengan demikian, tujuan dari komunikasi yang intens adalah menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, di mana siswa merasa nyaman untuk berinteraksi dan berpartisipasi secara aktif.

Tujuan lain dari komunikasi yang intens adalah untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik. Motivasi di balik tujuan ini adalah keinginan untuk mendorong siswa agar lebih bersemangat dalam belajar dan mencapai prestasi yang lebih tinggi. Melalui komunikasi yang intens, wali kelas dapat memberikan umpan balik yang konstruktif, memotivasi siswa dengan penghargaan dan pengakuan, serta membantu mereka menetapkan dan mencapai tujuan akademis mereka. Komunikasi yang intens juga memungkinkan wali kelas untuk mengidentifikasi dan mengatasi faktor-faktor yang mungkin menghambat motivasi siswa, seperti masalah pribadi atau tantangan belajar. Dengan demikian, tujuan dari komunikasi yang intens adalah untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi siswa untuk berkembang dan mencapai potensi penuh mereka.

Implementasi pada Prinsip Komunikasi REACH

Prinsip REACH (Respect, Empathy, Hearable, Clarity, and Humble) dapat digunakan dalam komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh wali kelas XII OTKP untuk memahami kualitas komunikasi yang terjadi antara wali kelas, siswa, dan wali kelas. Prinsip-prinsip REACH berfungsi sebagai pedoman untuk membangun komunikasi yang efektif dan bermakna, terutama dalam situasi yang kompleks seperti menangani masalah akademis dan non-akademis siswa. Berdasarkan temuan dan wawancara, wali kelas menunjukkan upaya mereka untuk mendekati secara pribadi siswa dan wali kelas mereka, baik melalui pertemuan langsung maupun grup WhatsApp kelas. Ini menunjukkan penerapan prinsip Respect dan Humble dalam komunikasi, di mana wali kelas tidak hanya memberikan informasi satu arah tetapi juga berinteraksi secara langsung.

Cara wali kelas berkomunikasi dengan siswa dan wali murid menunjukkan prinsip menghormati, terutama ketika membahas masalah sensitif seperti pembayaran tunggakan atau absensi siswa. Wali kelas menghindari memperlakukan atau mendorong siswa atau wali murid. Sebaliknya, mereka menyampaikan informasi dengan menghormati keadaan setiap

keluarga. Saat wali kelas mengunjungi rumah siswa untuk membahas masalah keuangan secara langsung, ada contoh penggunaan rasa hormat. Wali kelas tetap melakukan kunjungan ini dengan hormat, tanpa menekan atau mempermalukan orang tua siswa, bahkan ketika kunjungan ini kadang-kadang tidak berhasil. Konsep ini membantu mencapai solusi bersama dengan menciptakan suasana komunikasi yang positif.

Aspek empati sangat penting dalam pendekatan wali kelas. Wali kelas berusaha memahami latar belakang masalah yang dihadapi siswa, baik itu masalah akademis maupun pribadi, ketika mereka menghadapi siswa yang bermasalah, seperti sering absen atau nilai rendah. Guru tidak menghukum siswa secara langsung; sebaliknya, mereka mencoba berbicara dengan siswa untuk menemukan masalah utama. Empati ini terlihat dalam cara wali kelas berbicara dengan siswanya dengan hati-hati agar siswa tidak tertekan. Hal ini menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang kondisi psikologis siswa, yang pada akhirnya membuat beberapa siswa lebih ramah dan rajin ke sekolah.

Wali kelas memastikan bahwa setiap informasi penting disampaikan secara jelas dan mudah dipahami oleh semua orang sesuai dengan prinsip Audible dan Clarity. Misalnya, wali kelas sering memposting kisi-kisi, jadwal ujian, dan tes dalam grup WhatsApp kelas dengan bahasa yang mudah dipahami. Selain itu, komunikasi dua arah yang terjadi di grup ini menunjukkan bahwa siswa nyaman untuk bertanya dan merespons pertanyaan, yang menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Siswa membutuhkan informasi yang jelas untuk merencanakan waktu belajar mereka, mengurangi stres menjelang ujian, dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam persiapan akademik. Untuk menghindari kesalahpahaman yang dapat mengganggu siswa, begitu juga dengan wali murid, penting untuk memberikan informasi yang jelas tentang jadwal pembayaran dan tagihan.

Lalu prinsip humble atau Rendah Hati ditunjukkan dalam sikap wali kelas yang bersedia pergi ke rumah siswa yang mengalami masalah untuk berbicara dengan mereka dan mencari solusi bersama, meskipun kadang-kadang hasilnya tidak memuaskan. Cara wali kelas menangani orang tua yang datang ke sekolah untuk berbicara tentang masalah anak-anak mereka juga menunjukkan sikap rendah hati ini dan Wali kelas tidak otoriter. Sebaliknya, mereka lebih mendengarkan dan berusaha memahami situasi siswa dan keluarga mereka. Ini meningkatkan hubungan yang lebih terbuka dan mendukung antara guru dan wali kelas. Wali

kelas berhasil membangun rasa percaya diri dengan menangani masalah dengan rendah hati. Ini penting untuk menjaga keseimbangan emosional siswa.

Kesesuaian dengan Komunikasi Interpersonal antar Wali Kelas dan Siswa Kelas XII OTKP

Prinsip REACH (Respect, Empathy, Audible, Clarity, Humble) sangat membantu dalam membangun hubungan yang lebih hangat dan mendalam dalam komunikasi interpersonal antara wali kelas dan siswa OTKP kelas XII. Siswa yang merasa dihargai dan dihargai lebih mudah berbicara tentang masalah akademis dan pribadi mereka. Ketika guru menyampaikan informasi sensitif seperti pembayaran yang belum dibayar atau ketidakhadiran siswa, mereka melakukannya dengan bijak dan tanpa mempermalukan siswa atau orang tua mereka. Konsep Empathy juga penting, yaitu ketika guru berusaha memahami keadaan siswa, mendengarkan keluhan kesah mereka, dan mencoba mencari solusi bersama tanpa tekanan. Hal ini membuat siswa lebih percaya diri dan siap untuk berbagi, berkomunikasi dengan bebas, dan saling mendukung.

Selain itu, prinsip Audible dan Clarity memastikan bahwa pesan mudah dipahami oleh orang tua dan siswa. Misalnya, wali kelas menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami untuk mengirimkan informasi penting seperti jadwal ujian ke grup WhatsApp. Prinsip Humble ditunjukkan oleh sikap rendah hati wali kelas yang bersedia mengunjungi rumah siswa untuk membantu menyelesaikan masalah, meskipun ini kadang-kadang tidak membuahkan hasil. Metode yang penuh penghargaan, empati, dan rendah hati ini membangun kepercayaan dan menciptakan hubungan yang lebih terbuka, di mana siswa dapat berpartisipasi secara lebih aktif dan berbicara dengan orang lain dengan nyaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang melibatkan wawancara dan observasi terhadap wali kelas dari XII Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) di SMKS PGRI Larangan, ditemukan bahwa komunikasi interpersonal menjadi kunci utama dalam membuka jalur self-disclosure antara wali kelas dan siswa. Konsep self-disclosure, sebagaimana dikemukakan oleh A. DeVito menyoroti pentingnya saling membuka diri dalam sebuah hubungan interpersonal, yang mencakup kepercayaan, nilai diri, karakteristik diri, dan perilaku. Wali kelas berperan aktif dalam membangun hubungan emosional dengan siswa melalui komunikasi interpersonal,

yang tercermin dalam interaksi di grup WhatsApp kelas, pertemuan langsung dengan siswa, dan pembicaraan dengan wali murid.

Komunikasi interpersonal melalui grup WhatsApp kelas menjadi salah satu cara yang efektif bagi wali kelas untuk berinteraksi dengan siswa secara langsung. Melalui grup tersebut, wali kelas dapat menyebarkan informasi terkait persiapan ujian akhir sekolah, termasuk kisi-kisi ujian dan jadwal try out. Komunikasi dua arah yang terjalin di dalam grup tersebut memberikan kesempatan bagi siswa untuk merespon setiap informasi yang disampaikan oleh wali kelas, menciptakan kenyamanan dalam berkomunikasi. Selain itu, wali kelas juga bertanggung jawab dalam menyampaikan informasi terkait jadwal ujian dan pembayaran tagihan tunggakan, yang memengaruhi kesiapan siswa dalam menghadapi ujian dan kondisi finansial mereka.

Di samping itu, komunikasi interpersonal secara langsung antara wali kelas dan siswa juga sangat penting dalam menangani masalah-masalah individual yang dihadapi siswa. Melalui pembicaraan secara langsung, wali kelas dapat memahami secara lebih mendalam permasalahan yang dihadapi siswa, baik itu terkait absensi, nilai, atau masalah keuangan. Penanganan yang dilakukan oleh wali kelas tidak hanya sebatas memberikan informasi, tetapi juga mencari solusi yang sesuai dengan kondisi siswa. Pendekatan ini melibatkan komunikasi yang empatik dan mengutamakan pengertian terhadap kondisi siswa, sehingga membantu dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi siswa dalam menghadapi ujian akhir sekolah. Prinsip REACH memperkuat pembahasan komunikasi interpersonal Siswa kelas XII OTKP dengan Wali kelas dimana prinsip Respect, Emphaty, Audible, Clarity dan Humble dapat dengan jelas terimplementasikan didalamnya. Merasakan kebutuhan dari siswa dan melakukan komunikasi secara interpersonal, menghargai kondisi siswa, mendengarkan, serta dengan jelas memberikan arahan juga rendah hati terimplementasikan oleh Wali Kelas XII OTKP terhadap siswa Kelas XII OTKP

DAFTAR PUSTAKA

- Aesthetika, N. M., & Rizal, M. S. (2022). Efektifitas Penggunaan Aplikasi Discord dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal di Kalangan Pecinta Film. *Medium*, 10(1), 19-27.
- Dwiyuni, M. A. (2019). Keterampilan komunikasi interpersonal kepala sekolah dalam perspektif manajemen perubahan. *Journal2. Um. Ac. Id*, 4(2), 55-66.

- Zahirah, R. N. (2024). *ANALISIS PENDEKATAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM MENYELESAIKAN KONFLIK SISWA: Studi Pada Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis SMK N 1 Bandung* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Oualeng, H. (2020). *Peran Orang Tua Dan Wali Kelas Dalam Pembentukan Afektif Siswa Di Sd Negeri Nusa Harapan Permai Kota Makassar* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS BOSOWA).
- Parid, M. (2020). *Komunikasi Interpersonal Antara Pendidik dan Peserta Didik dalam Pembelajaran Daring di Kelas VI A MIN 1 Yogyakarta* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).
- Salaeh, S. (2021). *Komunikasi Interpersonal Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Di Ma'had Tarbiyah Wa Al-Dakwah Islamiyah Provinsi Yala* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Syahputra, H. (2022). *Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Berprestasi (Studi Pada Sd 06 Cindakir Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Hayatunnida, J. (2021). *Komunikasi Interpersonal Pimpinan dalam Meningkatkan Interaksi Sosial dengan Orang Tua Santri di pesantren Imam Syafi'i Aceh Besar* (Doctoral dissertation, UPT. PERPUSTAKAAN).
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). *Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif. Metode Penelitian Sosial*, 33.
- Maulani, G., Wachyudi, K., Astuty, H. S., Saptadi, N. T. S., Hayati, R., Tandirerung, V. A., ... & Siregar, R. W. (2024). *Komunikasi Pendidikan*. Sada Kurnia Pustaka.
- Ningsih, S. S. (2022). *Pola Komunikasi Terbuka Orangtua dan Anak dalam Memotivasi Belajar Anak di Desa Rena Jaya Kecamatan Giri Mulya Kabupaten Bengkulu Utara* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno).
- Nuryana, A., Pawito, P., & Utari, P. (2019). Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi. *Ensains Journal*, 2(1), 19-24.
- FATIMAH, D. (2022). *Pengaruh Kegiatan Intrakurikuler Terhadap Pembentukan Soft Skills Dalam Menghadapi Kesiapan Kerja Peserta Didik di SMK IT Baitunnur* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS LAMPUNG).

- Saleh, G. (2018). Pengaruh komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini. *Medium*, 6(2), 51-61.
- Sastradiharja, E. J., Surasman, O., & Fauzan, A. (2022). Pengaruh Guru Bimbingan Konseling dan Komunikasi Interpersonal Wali Kelas terhadap Perencanaan Karies Siswa (Studi Kuantitatif pada SMA Negeri 3 Depok Jawa Barat). *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 4(03), 491-508.
- Putriana, M., Puspitasari, W., Sugiarto, A., Muharam, Y. A., & Darmawan, T. (2023). Penerapan Komunikasi Interpersonal pada Media Sosial: SMK N 1 Babelan Kabupaten Bekasi Jawa Barat. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 1(4), 44-55.
- Rerung, M. K. T., & Yulita, H. (2024). Implementasi Komunikasi Interpersonal Efektif (REACH) dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 5(4), 4586-4593.
- Zahirah, R. N. (2024). *ANALISIS PENDEKATAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM MENYELESAIKAN KONFLIK SISWA: Studi Pada Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis SMK N 1 Bandung* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).